

**KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM  
DALAM MENYOSIALISASIKAN MODERASI BERAGAMA  
KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA**

**(TESIS)**

**Oleh :  
Alpha Irawan**



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENYOSIALISASIKAN MODERASI BERAGAMA KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh**

**ALPHA IRAWAN**

Penyuluh Agama Islam yang merupakan ujung tombak pemerintah khususnya Kementerian Agama dalam mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan Kementerian Agama yang menjadi bagian dari kebijakan pemerintah tertuang dalam visi dan misi kementerian agama. Visi kementerian agama adalah Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong. Salah satu misi adalah memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peran penyuluh agama islam dalam mewujudkan visi dan misi Kementerian Agama di Kabupaten Lampung Utara dalam sudut pandang Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Keberagaman kehidupan bergama di mulai dari konsep hubungan yang baik antara individu dengan tuhan dan individu dengan pihak lain dan lingkungan sekitarnya (masyarakat). Agama menunjukkan pada keyakinan atau dogma semenara keberagaman menunjukkan pada perilaku keagamaan. Masyarakat merespon pesan-pesan penyuluhan yang disampaikan oleh para penyuluh. Pesan diinterpretasikan didalam pikiran yang membentuk interaksi dalam masyarakat. Interaksi antar individu ini nantinya akan menjadi ciri dalam kelompok atau masyarakat. Pada sisi ini lah kehadiran Penyuluh Agama Islam diperlukan agar dapat menumbuhkan keyakinan yang baik padadiri masyarakat dan perilaku keagamaan yang baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Kata kunci : komunikasi, moderasi beragama, penyuluh, sosialisasi

## **ABSTRACT**

### **COMMUNICATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATORS IN SOCIALIZING RELIGIOUS MODERATION TO THE COMMUNITIES OF THE DISTRICT NORTH LAMPUNG**

**By**

**ALPHA IRAWAN**

Islamic Religious Counsellor who are the spearhead of the government, especially the Ministry of Religion, in socializing government policies. One of the policies of the Ministry of Religion which is part of government policy is contained in the vision and mission of the ministry of religion. The vision of the ministry of religion is a Ministry of Religion that is professional and reliable in building a pious, moderate, intelligent and superior society to create an advanced Indonesia that is sovereign, independent and has a personality based on mutual cooperation. One of the missions is to strengthen religious moderation and religious harmony. The aim of this research is to look at the role of Islamic religious Counsellor in realizing the vision and mission of the Ministry of Religion in North Lampung Regency from a Communication science perspective. This research uses George Herbert Mead's theory of symbolic interaction with qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation, literature study and documentation. The results of this research The diversity of religious life starts from the concept of good relationships between individuals and their God and individuals with other parties and the surrounding environment (community). Religion refers to belief or dogma while diversity refers to religious behavior. The community responds to the extension messages delivered by the extension workers. Messages are interpreted in the mind which shapes interactions in society. This interaction between individuals will later become a characteristic of the group or community. It is on this side that the presence of Islamic Religious Counselors is needed in order to foster good faith in the community and good religious behavior towards other people and the surrounding environment.

Key words : communication, counsellor, religious moderation, socialization

**KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM  
DALAM MENYOSIALISASIKAN MODERASI BERAGAMA  
KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA**

Oleh

*Alpha Irawan*

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Magister Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Tesis

**KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA  
ISLAM DALAM MENYOSIALISASIKAN  
MODERASI BERAGAMA KEPADA  
MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG  
UTARA**

Nama Mahasiswa

**Alpha Irawan**

Nomor Pokok Mahasiswa

**2126031008**

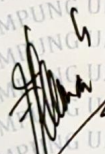
Program Studi

**Magister Ilmu Komunikasi**


Fakultas

**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



  
Dr. Tina Kartika, M.Si.


NIP 19730323 2006 4 2 001

  
Dr. Nanang Trenggono, M.Si.

NIP 19621204 198902 1 001

**MENGETAHUI**

**Ketua Program Studi Megister Ilmu Komunikasi**

  
Dr. Tina Kartika, M.Si.

NIP 19730323 2006 4 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Tina Kartika, M.Si.**

**Sekretaris : Dr. Nanang Trenggono, M.Si.**

**Penguji Utama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**

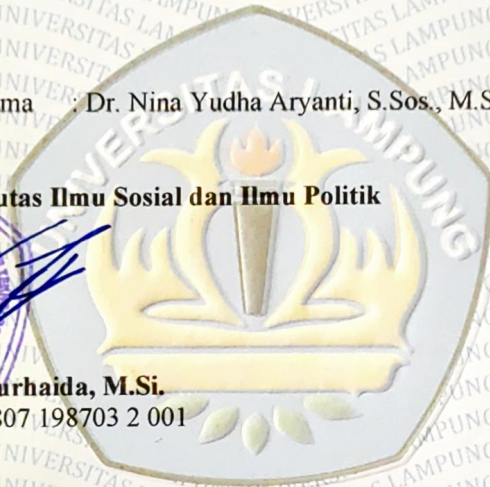
**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP 19610807 198703 2 001

**Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung**

**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP 19640326 198902 1 001

**Tanggal lulus ujian tesis : 3 Juni 2024**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alpha Irawan  
NPM : 2126031008  
Jurusan : Magiste Ilmu Komunikasi  
Alamat rumah : Jalan Lebug Curup Gg. Obara No. 9, Kel. Rejosari  
Kec. Kotabumi, Kab. Lampung Utara


Melalui surat ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENYOSIALISASIKAN MODERASI BERAGAMA KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG UTARA** adalah benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian / tesis saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak manapun.

Bandar Lampung,  
Yang membuat pernyataan,



  
Alpha Irawan  
NPM 2126031008

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti dilahirkan di kota Bandar Lampung pada tanggal 11 Agustus 1983, merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Drs. Saiin, S, dan Dra. Nelyati Gusti. Peneliti mulai pendidikan pada Taman Kanak Kanak Pertiwi pada tahun 1989. Pendidikan dasar peneliti diselesaikan pada tahun 1995 di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Gapura dan Sekolah Menengah Pertama 7 Kotabumi pada tahun 1998. Pada tahun 2001 peneliti lulus pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Kotabumi. Tahun 2001, peneliti menenruskan pendidikan S1 pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu Alhamdulillah lulus tahun 2005. Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Progran Studi Maguster Ilmu Komunikasi konsentrasi Komunikasi Bisnis.

Peneliti pernah bekerja menjadi asisten pengajar di STMIK Kotabumi/ STMIK Surya Intan, Staf Pengajar pada SMA Islam Ibnu Rusyd, Staf Pada Koperasi Telkomsel (Kisel) Cabang Lampung, Staf Marketing PT. Kalimaya Karya Kencana Bandar Lampung, sebelum akhirnya mengabdikan menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Bagian Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Mesuji. Peneliti saat ini menjadi Pegawai Negeri Sipil Pada KUA Kecamatan Kotabumi Utara Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Utara.



## MOTTO

Dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu seorang Anshor mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, **“Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik?”** Beliau bersabda, **“Yang paling baik akhlaknya.”** **“Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?”**, ia kembali bertanya. Beliau bersabda, **“Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.”** (HR. Ibnu Majah no. 4259. Hasan kata Syaikh Al Albani).

## **PERSEMBAHAN**

Tutik, Risa, Hanif, Hilma, Uwais, Afra,  
Orang Tua, Adik dan Keluarga,  
Almamater dan Kementerian Agama

## SANWACANA

Alhamdulillah, tesis yang berjudul **KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MENYOSIALISASIKAN MODERASI BERAGAMA KEPADA MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG UTARA**, telah dapat diselesaikan. Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung;
3. Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku Ketua Program Studi Megister Ilmu Komunikasi dan juga sebagai pembimbing utama, atas bimbingan, arahan, saran, motivasi serta dukungan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tesis;
4. Dr. Nanang Trenggono, M.Si., selaku pembimbing kedua, atas bimbingan, arahan, saran, motivasi serta dukungan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tesis;
5. Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si., selaku penguji, yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberi saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan tesisi;
6. Kepala Kantor, Kasubbag Tata Usaha, Kasi Bimas Islam dan seluruh rekan-rekan Penyuluh Agama Islam. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Utara;

7. Segenap dosen dan staf Universitas Lampung terutama pada program studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Ppolitik, Universitas Lampung;
8. Seluruh sahabat saya, mahasiswa magister Ilmu Komunikasi terkhusus angkatan 2021;
9. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan doanya.

Peneliti,

Alpha Irawan

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>SANWACANA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kerangka Pemikiran.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Teori Interaksi Simbolik.....	11
2.1.1. Konsep teori interaksi simbolik.....	11
2.1.2. Psinsip-prinsip teori interaksi simbolok.....	13
2.3 Komunikasi Kelompok.....	14
2.4 Teori Komunikasi Kelompok.....	19
2.5 Pengertian penyuluh agama.....	21

2.6	Macam-macam penyuluh agama.....	23
2.7	Peranan dan Fungsi Penyuluh Agama dalam KUA.....	23
2.8	Kompetensi Penyuluh agama.....	25
2.9	Sasaran penyuluh agama.....	26
2.10.	Materi Penyuluhan Agama.....	28
2.11.	Media Penyuluhan.....	30
2.12.	Sosialisasi.....	30
2.13.	Tahapan kegiatan sosialisasi.....	33
2.14	Pengertian moderasi beragama.....	36
2.15	Landasan dasar moderasi.....	40
2.16	Karakteristik moderasi beragama.....	42
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>		<b>45</b>
3.1	Tipe Penelitian.....	45
3.2	Data dan sumber data.....	47
3.3	Teknik pengumpulan data.....	49
3.4	Teknik Analisis data.....	50
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>53</b>
4.1	Profil informan.....	53
4.2	Hasil wawancara.....	55
4.3	Pembahasan.....	81
4.3.1	Kemajemukan keberadaan beragama dan aliran kepercayaan.....	81
4.3.2	Pelaksanaan tugas penyuluh agama islam.....	86
4.3.3.1.	Isi pesan penyuluhan.....	88
4.3.3.2.	Media yang digunakan penyuluh agama islam.....	92
4.3.3.3.	<i>feedback</i> masyarakat.....	95
4.3.3	Komunikasi penyuluh dalam menyosialisasikan moderasi beragama menurut George Herbert Mead.....	91
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>108</b>
5.1	Kesimpulan.....	108

5.2 Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Paham Keagamaan Yang Ada di Kabupaten Lampung Utara.....	4
Tabel 2 Penelitian terdahulu.....	9
Tabel 3 Daftar Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Lampung Utara .....	46
Tabel 4 Profil informan utama data penyuluh di Kabupaten Lampung Utara.....	53
Tabel 5 Hasil wawancara pertanyaan 3.....	59
Tabel 6 Hasil wawancara pertanyaan 4 .....	60
Tabel 7 Media yang digunakan penyuluh Agam Islam .....	83



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Simpatisan / Pendukung Pok Radikal / Terorisme di Provinsi Lampung.....	6
Gambar 2. Kerangka Fikir.....	7
Gambar 3. Contoh Modul Moderasi Beragama.....	84
Gambar 3. Contoh penggunaan media baru oleh Penyuluh Agama Islam Kabupaten Lampung Utara (Tiktok, Whatsapp dan Kanal Youtube).....	86

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman. Keragaman dapat menjadi *"Integrating Force"* yang mengikat kemasyarakatan tetapi dapat juga menyebabkan terjadinya benturan antar budaya, etnis, antar ras, agama dan nilai nilai hidup. Keberagaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga agama dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, benturan antar suku masih terjadi di berbagai daerah, mulai dari stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi hingga konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang menimbulkan korban jiwa. Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa.

Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks.

Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya. Dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan publik terhadap beragam kelompok masyarakat, maka penyuluh dihadapkan dengan jangkauan layanan yang lebih luas, sehingga perlu memahami multikultural sehingga dapat lebih efektif dalam pelayanan publik.

Penyuluh Agama Islam yang merupakan ujung tombak pemerintah khususnya Kementerian Agama dalam mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan Kementerian Agama yang menjadi bagian dari kebijakan pemerintah tertuang dalam visi dan misi kementerian agama. Visi kementerian agama adalah Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong. Sementara misinya adalah 1) meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama; 2) memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama; 3) meningkatkan layanan keagamaan yang adil, mudah dan merata; 4) meningkatkan layanan pendidikan yang merata dan bermutu; 5) meningkatkan produktivitas dan daya saing pendidikan; 6) memantapkan tata kelola pemerintahan yang baik

(Good Governance). (PMA No. 18 Tahun 2020). Dibawah Nahkoda Yaqut Chalil Qoumas Kementerian Agama memiliki 7 Kebijakan dan Program Prioritas Kementerian Agama. Tujuh kebijakan dan program prioritas Kementerian Agama Tersebut adalah penguatan moderasi beragama, transformasi digital, tahun toleransi beragama, revitalisasi KUA, religiosity index, kemenadirian pesantren dan cyber islamic university.

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai Bhineka Tunggal Ika. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan sub suku di Indonesia mencapai 1.331 suku. Pada tahun 2013, jumlah ini diklasifikasi oleh BPS bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) menjadi 633 kelompok suku besar. Badan Bahasa pada 2017 memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya. Kebinekaan ini menjadi identitas penting keindonesiaan yang harus dijaga oleh seluruh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan kerukunan dan toleransi. Kerukunan dan toleransi kehidupan antarumat beragama di Indonesia selama ini menjadi perhatian banyak kalangan dan membuat mereka mengakui Indonesia sebagai negara yang berhasil mempertahankan kemajemukan dan menghindarkan dari konflik sosial keagamaan.

Situasi kehidupan sosial keagamaan saat ini memiliki daya destruksi terhadap kebhinekaan bangsa. Setidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Kesatu, berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrim) yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. Kedua, berkembangnya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik. Ketiga, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 1. Data Paham Keagamaan Yang Ada di Kabupaten Lampung Utara

No	Nama Aliran	Alamat / Lokasi	Pimpinan	Jumlah Pengikut	Keterangan
1	Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara)	Abung Semuli Abung Selatan Abung Surakarta Abung Tengah Abung Timur Kotabumi	Rubino	112 Orang	Nasional
2	Syi'ah	Bukit Kemuning	Komarudin	3 Orang	Transnasional
3	Sapto Darmo	Madukoro, Prokimal, Kotabumi Utara			
4	Dwi Pangestu / Kejawen	Prokimal			
5	Eyang Sangkono	Sribasuki			
6	Khilafatul Muslimin	Sungkai Tengah Sungkai Utara Kotabumi			

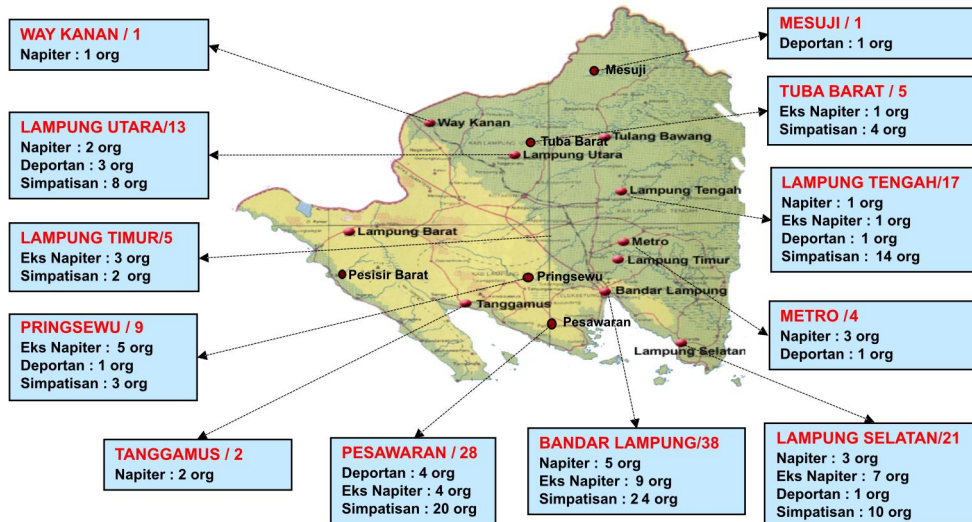
Sumber : H. Indrajaya, S.Ag., MAP Kepala Bidang Urusan Agama Islam , Disampaikan pada Temu Konsultasi Penanganan Paham Keagamaan Bandar Lampung, 24 s.d. 25 Agustus 2020

Berdasarkan tabel kemajemukan agama dan kepercayaan, dapat digambarkan bahwa di Kabupaten Lampung Utara, selain enam agama yang resmi Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu, terdapat aliran kepercayaan antara lain Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara), Syiah, Sapto Darmo, Kejawen dan kelompok Khilafatul Muslimin. Oleh karena itu, sosiologis masyarakat di Kabupaten Lampung Utara dapat disimpulkan majemuk. Hal ini membenarkan bahwa Indonesia adalah plural baik dari faktor agama, suku, ras dan antargolongan.

Gambar 1. Simpatisan / Pendukung Pok Radikal / Terorisme di Provinsi Lampung

## **SIMPATISAN / PENDUKUNG POK RADIKAL / TERORISME DI PROV. LAMPUNG**

**TERDETEKSI ADA 144 ORG (20 NAPITER, 30 EKS NAPITER, 13 DEPORTAN, 81 SIMPATISAN /  
PENDUKUNG)**



Sumber : AKBP Sigit Maryanta, Kabag Analisis Dit. Intelkam Polda Lampung disampaikan pada acara TEMU KONSULTASI PENANGANAN PAHAM KEAGAMAAN, Bandar Lampung, 31 Mei 2022

Berdasarkan dengan bagan di atas, di satu wilayah Kabupaten Lampung Utara, pernah bermukim warga yang menyanggah tindakan kejahatan luar biasa yaitu narapidana terorisme. Oleh sebab itu, tentu keberadaan napiter memengaruhi warga sekitar, jajaran pamong, kecamatan dan Pemkab Lampung Utara. Dua fenomena yg sudah digambarkan menarik untuk dilakukan kajian terutama dari semangat yang disosialisasikan oleh kementerian agama tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan beragama dan memelihara kerukunan hubungan antaragama yang berbeda-beda. Nilai-nilai moderat dalam kehidupan agama masyarakat menjadi tugas pokok penyuluh agama di bawah kementerian agama. Dari konteks latar belakang masalah yang menjadi fenomena khusus di Kabupaten Lampung Utara, peneliti antusias untuk melakukan penelitian kasuistis yang mendalam dengan tema moderasi beragama di

Kabupaten Lampung Utara. Moderasi Beragama diyakini sebagai salah satu modal sosial penting dalam menunjang pembangunan nasional berkelanjutan. Moderasi Beragama telah ditetapkan secara sah sebagai faktor penunjang pembangunan nasional. dalam Perpres Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020- 2024. Kementerian Agama diberi mandat sebagai institusi utama (leading sector) dalam membangun kehidupan keagamaan moderat bangsa Indonesia.

Penyuluh Agama Islam adalah kepanjangan tangan Kementerian Agama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sebagai icon Kementerian Agama, Penyuluh Agama Islam berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan hidup rukun dan toleransi dalam menjaga dan kehidupan beragama warga masyarakat melalui bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan bahasa agama, termasuk dalam hal Moderasi Beragama. Penyuluh agama mempunyai tugas yaitu melakukan bimbingan atau penyuluhan, dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan. (Permen PANRB Nomor 9 Tahun 2021). Dengan demikian wilayah kerjanya tidak hanya aspek agama, namun juga penyuluhan pembangunan. Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, mengharapkan penyuluh agama dapat berperan sebagai juru penerang, pelita di tengah kegelapan, yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya (Saifuddin, 2016: 1). Bimas Islam Kementrian Agama RI memberi arahan, penyuluh agama mempunyai tugas utama melakukan pembimbingan yaitu membimbing, membina, memberdayakan, dan mengembangkan umat (Editorial Bimas Islam, 2016: 5).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pernyataan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana penyuluh Agama Islam mendeskripsikan tentang kemajemukan keberadaan agama dan aliran kepercayaan?

2. Bagaimana penyuluh agama mendeskripsikan pelaksanaan tugas penyuluhan baik isi pesan, media yg digunakan, dan *feed back* dari warga?

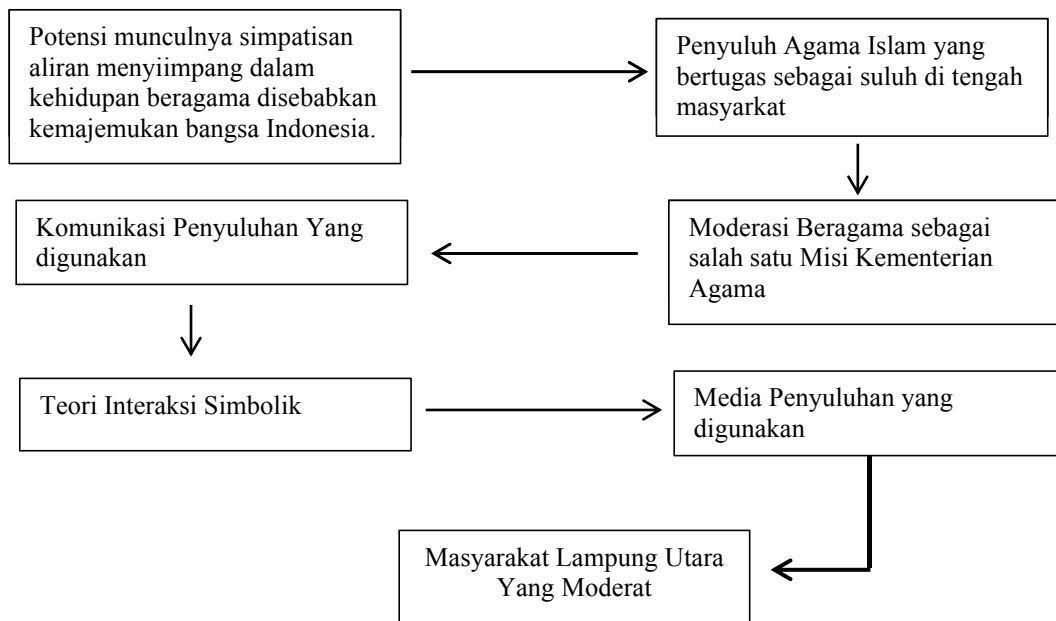
### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kemajemukan keberadaan agama dan aliran kepercayaan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tugas penyuluhan baik isi pesan, media yg digunakan, dan *feed back* dari warga.
3. Untuk mendeskripsikan komunikasi penyuluh dalam menyosialisasikan moderasi beragama kepada masyarakat berdasarkan teori intraksi simbolik.

### 1.4. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangkak pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2 Bagan Kerangka Fikir Penelitian



### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait dengan sosialisasi, kepenyuluhan dan moderasi beragama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penyuluh dalam mensosialisasikan program dan kebijakan pemerintah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian referensi dan juga acuan dalam melakukan penelitian ini, dan penelitian terdahulu peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana hasil yang dijadikan bandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1	Judul	Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama
	Penulis	Nadang Kusnandar
	Teori	Paradigma Fenomenologis
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan pesan disampaikan melalui tabligh di Kecamatan Ujungberung mengulas beberapa aspek diantaranya : Pertama, ditinjau dari bentuk kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Kecamatan Ujungberung, sesuai dengan fungsi informatif dan edukatif dari bentuk kegiatan penyuluhan yang dilakukan, terdiri dari Majelis Taklim, MTKD, Pelatihan, Khutbah Jumat dan Ceramah. Kedua, dari segi jenis pesan yang disampaikan sesuai dengan bentuk kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Jenis pesan yang disampaikan dalam kegiatan penyampaian pesan dakwah melalui tabligh antara lain pesan Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Cinta Tanah Air atau dalam bahasa lain disebut Nasionalisme. Ketiga, dari segi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah dalam kegiatan penyuluhan. Media yang digunakan penyuluh terdiri dari media cetak, media tulis, dan media elektronik. Media Cetak terdiri dari Al-Qur'an, kitab Hadits, kitab agama dan media cetak lainnya seperti leaflet atau brosur.
Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik.	
2	Judul	Edukasi moderasi beragama bagi para mantan narapidana terorisme. (Studi Fenomonologi pada yayasan Lingkat Pena Perdamaian di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)

Penulis	Ali Fauzi
Teori	Fenomenologi
Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif
Hasil Penelitian	<p><i>Pertama</i>, Pengalaman dalam hidup yang tidak pernah didapat sejak lahir adalah kekejaman yang luar biasa karena telah membunuh orang yang tidak bersalah. Pemahaman Islam pada teks yang tidak sesuai dengan konteks Indonesia telah menenggelamkan Muslim kedalam gerakan radikal fundamental yang ujung - ujung terorisme. Para mantan teroris telah sadar dan menyadari kesalahan mereka melakukan tindakan yang merugikan pihak lain dan kekerasan yang men imbulkan ketakutan semua pihak, mereka sepakat mengakhirinya. Karena kedangkalan cara berislam, tidak mempunyai pengalaman dalam Islam, tingkat intelektual rendah sehingga mudah dipengaruhi orang/ustadz yang tidak sabar melihat realita kondisi Islam di Indonesia, karena itu melakukan kekerasan dan menggunakan murid/santri yang belum memiliki pengalaman berislam secara luas. <i>Kedua</i>, Moderasi beragama membuat mereka membuka pikiran dan sadar akan hak-hak orang lain, berbeda pemahaman dan agama mendapatkan hak yang sama di Indonesia. Pemaknaan Islam secara moderat dan humanis menenangkan batin bagi kehidupan mantan narapidana. Mereka merasa ada harapan hidup dan bertaubat dari apa yang diperbuat selama itu dikarenakan memahami Islam secara tidak benar. Dengan edukasi moderasi beragama mereka memutus hubungan ideologi dengan teman-teman sesama teroris (<i>disengagement</i>) dan menjauhkan diri dari komunikasi dengan mereka. <i>Ketiga</i>, Moderasi beragama bagi para mantan teroris dirasakan manfaatnya baik sebagai individu maupun kelompok, terutama bagi mereka yang rata-rata memiliki paham Islam ekstrim atau Islam yang tradisional. Moderasi beragama membuat mereka membuka pikiran dan sadar akan hak-hak orang lain, berbeda pemahaman dan agama mendapatkan hak yang sama di Indonesia. Pemaknaan Islam secara moderat dan humanis menenangkan batin bagi kehidupan mantan narapidana. Mereka merasa ada harapan hidup dan bertaubat dari apa yang diperbuat selama itu dikarenakan ximemahami Islam secara tidak benar. Dengan edukasi moderasi bera gama mereka memutus hubungan ideologi dengan teman-teman sesama teroris (<i>disengagement</i>) dan menjauhkan diri dari komunikasi dengan mereka. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa proposisi-proposisi berikut: (a) Jika program-program pelepasan diri (<i>disengagement</i>) dapat merubah <i>mindset</i> dan mencapai sasaran maka para mantan napiter akan merasakan manfaat dan makna prinsip dalam kehidupan mereka serta bersedia menerima pemahaman Islam moderat, (b) Jika edukasi beragama menggunakan cara penyembuhan dan metode yang tepat, maka mantan napiter akan merasakan faedah dan manfaatnya sehingga mereka tidak melakukan <i>disengagement</i>, yang sempurna.</p>
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian adalah dilihat pada teori yang dogunakan, pada penelitian ini menggunakan teori fenomenolgi mengamati kejadian yang ada sementara paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan teori interaksi simbolik.

3	Judul	Transformasi Dakwah Mantan Narapidana Teroris Sebagai Agen Moderasi Bergama
	Penulis	Hadi Ismanto
	Teori	Komunikasi Dakwah
	Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep transformasi dakwah Yayasan Lingkar Perdamaian merupakan agen moderasi beragama dengan konsep Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i>. Konsep tersebut berubah dari yang awalnya berpegang pada radikalisme menjadi berpedoman pada prinsip-prinsip islam <i>rahmatan lil 'alamin</i>.</li> <li>2. Strategi dakwah Yayasan Lingkar Perdamaian ini sejalan dengan teori dakwah, yaitu pemilihan da'i, materi dakwah yang kompeten serta relevan dan <i>mad'u</i> yang benar-benar berbeda dari sebelumnya.</li> </ol>
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian dapat dilihat dari teori yang digunakan	

## 2.2. Teori Interkasi Simbolik

Penelitian ini akan menggunakan Teori Interkasi Simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini digunakan sebagai interaksi dalam melakukan penyuluhan terhadap masyarakat, karena selama interaksi, terjadi pertukaran simbol dan lambang-lambang baik verbal dan non verbal. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), dan gagasan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) dan juga nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, cara berpakaian dan benda yang digunakan untuk menarik perhatian.

Pengertian dari Teori Interaksi Simbolik menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West & Turner (2008:96), pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

### 2.1.1. Konsep Teori Interaksi Simbolik

“Mind, Self and Society” merupakan konsep-konsep dari interaksi simbolik, karya George Hubert Mead (West & Turner, 2009:104-107).

Konsep-konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut :

#### a. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. (a) Bahasa (*language*) adalah sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain telah mengembangkan pikiran. Terkait erat dengan konsep pikiran adalah (b) pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Menurut Mead, salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah (c) pengambilan peran (*role taking*) atau kemampuan secara simbolik menempatkan dirinya dalam diri khayalan orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang mengartikan perpektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkan dari perspektif orang lain.

#### b. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Cermin diri

*(looking glass self)* adalah kemampuan seseorang untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri: (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

c. ***Society* (Masyarakat)**

Mead mengatakan bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

### 2.1.2. Prinsip-Prinsip Teori Interaksi Simbolik

Menurut George Ritzer (Mulyana, 2002:73) ada tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.

- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

### **2.3. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok pada intinya menjelaskan mengenai komunikasi yang terjadi di dalam kelompok. Pemahaman kelompok ini pun kemudian mengalami beberapa pemahaman yang pada intinya dibagi pada dua bagian utama mengenai kelompok kecil dan besar, sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 75) bahwa “Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit berarti kelompok itu kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).”

Komunikasi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas hanya menunjukkan adanya dua klasifikasi utama dalam membedakan kelompok berdasarkan jumlahnya. Pemahaman lebih lanjut mengenai komunikasi kelompok dapat dilihat dari klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya yang pada utamanya diklasifikasikan sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 142) antara lain:

1. Kelompok primer dan sekunder

- a. Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Kelompok ini dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:
- b. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- c. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- d. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.



- e. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- f. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok *ingroup* dan *outgroup*

*Ingroup* merujuk pada kelompok kita, berupa kelompok primer maupun sekunder, perasaan diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama. Sedangkan *outgroup* merujuk pada kelompok mereka.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Newcomb melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

4. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya

transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

Berbagai klasifikasi komunikasi kelompok di atas dapat mempengaruhi pada perilaku komunikasi. Perubahan perilaku individu terjadi karena pengaruh sosial, dalam hal ini adalah pengaruh kelompok. Ada tiga macam pengaruh kelompok sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 149) yaitu “Konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi”.

1. Konformitas (*Conformity*)

Adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan konformitas. Factor-faktor yang memengaruhi konformitas terbagi atas factor situasional dan faktor personal. Faktor situasional antara lain: kejelasan situasi, konteks sosial,

cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Sedangkan faktor personal antara lain: Usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kepribadian otoriter, motivasi, harga diri. Faktor-faktor personal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dilihat hubungannya dengan factor-faktor situasional.

## 2. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai.

## 3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Ketiga bagian yang mempengaruhi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas juga turut akan mempengaruhi keefektifan kelompok. Anggota- anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan untuk melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok (*performance*), tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

#### **2.4. Teori Komunikasi Kelompok**

Anwar Arifin (1984) berpendapat bahwa komunikasi kelompok merupakan salah satu jenis komunikasi yang terjadi dari beberapa individu dalam suatu kelompok seperti kegiatan rapat, pertemuan, konferensi, dan kegiatan lainnya. Burgoon dalam buku karya Wiryanto (2005) juga memberikan pendapatnya bahwa komunikasi kelompok merupakan interaksi secara langsung dari beberapa individu untuk berbagi informasi dan mendiskusikan suatu masalah, di mana antar individu tersebut memiliki keterikatan yang sama dalam interaksi tersebut. Keterikatan tersebut adalah, tujuan, fungsi, visi, dan misi dalam suatu kelompok tersebut.

Jika disimpulkan dari kedua definisi tersebut adalah, bahwa komunikasi kelompok merupakan interaksi yang sedang berlangsung pada antar individu

dengan segala prosedural dan susunan kegiatan yang jelas. Susunan dan prosedural tersebut telah ada di dalam visi dan misi juga tujuan dan fungsi dalam suatu kelompok. Sesuatu yang baik memerlukan teori sebagai acuan sebagai bahan penelitian. Pada kali ini teori yang digunakan adalah Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (William C. Schultz) Teori ini ditemukan pada tahun 1960 yang menjelaskan suatu hal yang mendasar pada perilaku komunikasi dalam kelompok kecil juga menjelaskan bagaimana suatu individu dalam memasuki kelompok karena terdapat tiga kebutuhan yaitu: Inclusion: Keinginan individu untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Individu tersebut akan terus berpikir bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok. Sehingga akan timbul dua kemungkinan yaitu sikap ia yang mendominasi atau sikap ia yang terlalu minoritas. Control: Sikap individu yang berusaha mengendalikan atau mengatur individu lain dalam kelompok sehingga akan timbul beberapa sikap di antaranya otokrat atau sikap yang mendominasi dan sikap abdikrat atau sikap yang lebih cenderung diam. Affection: Sikap individu yang menginginkan keakraban emosional dari individu lain sehingga timbul sikap overpersonal atau sikap yang tidak dapat mengerjakan sesuatu karena kurangnya perhatian dan sikap unerpersonal atau sikap yang cuek dengan keadaan. Cragan dan Wright pun memaparkan bahwa terdapat dua dimensi interpersonal yang mempengaruhi keefektifan suatu kelompok yaitu kebutuhan interpersonal dan proses interpersonal yang terdapat pada keterbukaan, percaya, dan empati. Setiap individu mengorientasikan diri kepada individu lain dengan cara tertentu dalam hubungan dengan individu lain dalam suatu kelompok

## 2.5. Pengertian Penyuluh Agama

Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari – sehari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar *suluh* yang berarti *obor* dan berfungsi sebagai penerangan. Selanjutnya, arti penyuluhan untuk konseling memiliki arti khusus yaitu suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode – metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun *development* (Arifin, 2009:49-50).

Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil ( PNS ) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluh agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah guru agama honorer ( GAH ) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan departemen agama, pejabat – pejabat sebagaimana tercantum pada pasal 13 keputusan lain. Adapun arti penyuluhan menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya. Sementara menurut H.M. Arifin mengemukakan penyuluhan adalah perjumpaan secara berhadapan antara penyuluh dan disuluh. Dalam pelayanan bimbingan, penyuluhan dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada masyarakat saat mereka

berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi (Romly, 2001 : 13-14) .

Sebenarnya makna dari bimbingan maupun penyuluhan adalah sama. Tujuannya adalah untuk memberikan penerangan ataupun bimbingan kepada individu maupun kelompok masyarakat dalam rangka membantu memecahkan masalahnya dan memberikan kemandirian kepada individu maupun masyarakat untuk menghadapi permasalahan – permasalahan dalam hidupnya. Menurut HM Arifin penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan – kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut dimaksudkan agar supaya orang tersebut dimaksudkan agar supaya orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Romly, 2001 : 14).

Penyuluhan sebagai sistem pendidikan non formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa kearah perbaikan dari hal – hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Berdasarkan arti penyuluhan itu, maka penyuluhan agama dapat diartikan sebagai sistem pendidikan non formal dan tanpa paksaan mengenai ajaran agama dengan tujuan menjadikan seseorang atau umat sadar membawa kearah perbaikan dari hal – hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Makna istilah Penyuluh Agama sebagaimana

disebutkan diatas, khususnya berkaitan dengan pengembangan wawasan tentang penyuluh agama. Penyuluh Agama sebagai sebuah proses dari kegiatan dakwah Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pembimbing agama dan penyuluh agama tidak bisa dipisahkan, pembimbing agama tidak bisa dipisahkan, pembimbing agama adalah bagian dari penyuluh agama yang bertugas membina dan membimbing masyarakat melalui bahasa agama – agama.

## **2.6. Macam – macam Penyuluh Agama**

Ada beberapa macam yaitu :

1. Penyuluh Agama Muda : Penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.
2. Penyuluh Agama Madya : Penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
3. Penyuluhan Agama Utama : Penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah / swasta (Jasirman, 2016 : 12).

## **2.7. Peranan dan Fungsi Penyuluh Agama dalam KUA**

Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 Tahun 1985 disebutkan bahwa Penyuluh Agama mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas



pemerintah. Pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 Tahun 2003 disebutkan bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki Fungsi :

1. Fungsi Informatif, penyuluh sebagai tempat memperoleh informasi berkeanaan dengan keagamaan;
2. Fungsi Edukatif, penyuluh sebagai orang yang diamanahi mendidik umat sejalan dengan ajaran agama Islam;
3. Fungsi Advokatif, penyuluh berperan untuk membela kelompok/umatnya dari sasaran ancaman dan gangguan;
4. Fungsi Konsultatif, penyuluh sebagai tempat bertanya, mengadu bagi umat untuk penyelesaian masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disebutkan bahwa penyuluhan agama di satu sisi dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan dan meneruskan pendapat dan penemuan para ahli atau kebijakan – kebijakan pemerintah kepada masyarakat ( umat ), sehingga mereka paham betul bahwa yang disampaikan oleh para penyuluh agama dalam kegiatannya harus mampu menyederhanakan sedemikian rupa sesuatu yang disampaikannya, sehingga mereka menerima dengan segala kesadarannya. Di sisi lain, dalam proses penyuluhan agama berfungsi sebagai penerapan masalah keagamaan yang berusaha melakukan transmisi, transformasi, dan internalisasi bahkan melakukan *difusi* dan *inovasi* ajaran agama terhadap masyarakat ( umat ).

## 2.8. Kompetensi Penyuluhan Agama

Mengacu kepada peran Penyuluh Agama sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas pemerintah. Berdasar pada Permenpan RB Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan standar kompetensi penyuluh agama, maka pnyuluh agama minimal harus memiliki tiga kompetensi yaitu :

1. Kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen, dan pengalaman kepemimpinan adalah berupa kemampuan dalam membuat perencanaan meliputi rencana operasional, rencana tahunan dan rencana lima tahun, dan kemampuan dalam mengorganisir tugas, dan kemampuan melakukan pengkoordinasian, dan kemampuan menggerakkan semua potensi yang ada, serta kompetensi dalam melakukan pengawasan.
2. Kompetensi teknis yang diukur dari tingkat dan spesialisasi pendidikan, pelatihan teknis fungsional, dan pengalaman bekerja secara teknis kemampuan dalam memberikan bimbingan agama dan penyuluhan pembangunan, kemampuan melakukan pembinaan terhadap kelompok penyuluhan agama, kompetensi dalam melakukan pembinaan kepada lembaga keagamaan, dankompetensi dalam pemberian penerangan tentang pembangunan; dan
3. kompetensi sosial kultural dalam kamus kompetensi jabatan Kementerian Agama terdapat pada Kompetensi inti harmonisasi keberagaman, yang diukur dari pengalaman kerja berkaitan dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku, dan budaya sehingga memiliki wawasan

kebangsaan adalah merupakan cerminan dari budaya kerja ASN kementerian Agama sehingga mampu memberikan pencitraan yang baik dan positif pada Kementerian Agama.

## **2.9. Sasaran Penyuluh Agama**

Dalam naskah akademik penyuluh agama, sasaran Penyuluh Agama adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu agama Indonesia yang beraneka ragam budaya dan latar belakang pendidikannya (Amrullah : 2016). Dalam buku operasional penyuluh agama kelompok – kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan agama yang akan diuraikan seperti di bawah ini (Hilmi : 1997) :

- 1) Masyarakat Transmigrasi. Penyuluh Agama kepada para transmigran berusaha meningkatkan kesadaran, pemahaman, penghayatan dan pengalaman agamanya serta menanamkan pengertian bahwa melaksanakan transmigrasi adalah dalam rangka ibadah kepada Allah.
- 2) Lembaga Pemasyarakatan. Penyuluh Agama kepada narapidana berusaha menumbuhkan kesadaran rohaniyah untuk memperbaiki dengan penuh harapan bahwa Allah akan menerima taubatnya, mmebuka lembaran baru bagi sisa umurnya.
- 3) Generasi Muda. Penyuluh agama kepada generasi muda sangat penting karena merekalah yang akan melanjutkan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 4) Pramuka. Penyuluh agama kepada gerakan Pramuka adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta

pengalamannya dalam kehidupan sehari – sehari sehingga tujuan Pramuka dapat dicapai.

- 5) Kelompok Orang Tua. Penyuluh agama kepada kelompok orang tua dimaksudkan untuk lebih meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta pengalamannya, sebab sesuai dengan peranannya sebagai pemimpin rumah tangga, maka keberagaman mereka akan mempunyai dampak besar baik kepada anak – anaknya maupun kepada generasi muda umumnya.
- 6) Kelompok Wanita. Penyuluh Agama kepada kelompok wanita adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta pengalamannya.
- 7) Kelompok Masyarakat Industri. Penyuluh Agama kepada masyarakat industri ialah untuk meningkatkan ilmu agama kehidupan sehari – hari.
- 8) Kelompok Profesi. Kelompok Agama kepada kelompok profesi dimaksudkan untuk meningkatkan ilmu agama dan kesadaran beragama serta mengamalkannya sehari – hari.
- 9) Masyarakat Daerah Rawan
- 10) Masyarakat Suku Terasing. Penyuluh agama kepada kelompok masyarakat ini membantu mempercepat proses pembudayaan ke arah terciptanya manusia Pancasila, serta melepaskan kepercayaan animisme dan dinamisme dengan menganut dan mengamalkan agama Islam.
- 11) Inherbalitasi / Pondok Sosial. Penyuluh agama terhadap kelompok masyarakat ini akan sangat besar manfaatnya di dalam dalam memberi arti terhadap hidup mereka agar tidak berputus asa dalam berusaha

menjadi warga negara yang beragama menurut kemampuan yang ada padanya.

- 12) Rumah Sakit. Sasaran penyuluh agama pada Rumah sakit ada dua, yaitu pasien dan karyawan rumah sakit itu sendiri.
- 13) Komplek Perumahan
- 14) Asrama. Penyuluh Agama kepada warga asrama berusaha menanamkan gairah hidup berdasarkan kepada kesadaran dan penghayatan agama agar terbina suasana yang baik di lingkungannya.
- 15) Majelis Ta'lim. Penyuluh agama melalui Majelis Ta'lim sangat efektif. Majelis Ta'lim atau pengajian mempunyai peranan penting dalam pembinaan masyarakat.

## **2.10. Materi Penyuluhan Agama**

Materi penyuluhan agama harus dititik beratkan kepada pokok – pokok yang benar – benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Materi – Materi yang diberikan meliputi :

### **1. Aqidah.**

Penyuluhan aqidah dimaksudkan untuk menanamkan keyakinan yang teguh akan adanya Allah. Lebih dari itu, aqidah dapat diperluas dengan manifestasi ( perwujudan ) dari iman yang tampak dalam nilai dan sikap hidup manusia. Iman kepada Allah Swt., kepada daa dan qadar dan sebagainya tidak saja diketahui tapi tampak bekasnya dalam sikap dan tindak – tanduk kehidupan.

## 2. Ibadah

Pelaksanaan ibadah kepada Allah harus sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, tidak boleh dibuat – buat menurut selera manusia. Materi ibadah dirumuskan dalam Rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Materi ibadah diberikan dengan tujuan :

- a) Menanamkan kesadaran untuk melakukan ibadah sebagai suatu kewajiban manusia terhadap Khaliq.
- b) Untuk menimbulkan kegairahan beribadat. .
- c) Untuk menambah pengetahuan jamaah tentang ibadat menuju pelaksanaan yang baik dan sempurna.

## 3. Akhlaq

Penyuluhan mengenai materi akhlaq ditekankan kepada kesadaran pribadi yang tinggi bahwa segala tindak tanduk dan amal perbuatannya tidak akan terlepas dari pengawasan Allah SWT. Pelajaran akhlaq dapat diperluas dengan kesehatan rohani dan dapat pula diperhalus dengan tasawuf.

## 4. Al Qur'an

Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam harus dipelajari dengan baik. Dalam rangka mendalami Al-Qur'an terlebih dahulu hendaknya belajar membaca, karena membaca Al-Qur'an termasuk ibadah.

5. Sejarah dan kebudayaan Islam merupakan salah satu materi penyuluhan agama yang sangat penting. Penyuluhan mengenai materi sejarah dan kebudayaan para Nabi dan Rasul, para sahabat Nabi dan Para ulama serta pemuka agama untuk dijadikan contoh dan teladan.

### **2.11. Media penyuluhan**

Media komunikasi adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber ke penerima (AECT, 1977), yang oleh Hanich (1982) termasuk Televisi, film, foto, radio, cetakan dan sejenisnya. Sementara media dalam konteks penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan untuk menjelaskan pesan atau materi kepada kliennya ( Notoadmojo, 2007). Jadi media penyuluhan adalah alat bantu penyuluh yang dapat merangsang sasaran suluh untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan, dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audi visual dan komputer (Nuraeni : 2015). Namun secara umum media komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu media cetak (brosur, media, plamfet, *flyer*), media eletronik (TV dan Radio), dan setelah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi telah bertambah media baru (*new media*) atau internet.

### **2.12. Sosialisasi**

Sosialisasi adalah suatu usaha untuk memberikan informasi tentang suatu kabar atau berita. Sosialisasi juga dapat disebut sebagai promosi. Promosi terjadi karena ada juga yang harus disampaikan, terjadinya sosialisasi membuat tersebarnya suatu informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat banyak dan terjadinya informasi membuat terjalinnya hubungan antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Sosialisasi program adalah proses mengkonsumsikan program – program perusahaan

kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dan penghayatan dalam lingkungan tertentu (widjaja : 2008).

Sosialisasi merupakan proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat

Sosialisasi merupakan salah satu cara untuk melakukan pengendalian sosial ( *sosial control* ) apabila suatu masyarakat ingin berfungsi efektif, maka para anggota masyarakat harus berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang mengatur pola hidup dalam masyarakat tersebut. Dalam sosialisasi yakni individu – individu menjadi anggota masyarakat dikendalikan sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Sosialisasi adalah membentuk kebiasaan, keinginan dan adat istiadat (Rusdianta : 2009). Tujuan dari sosialisasi dalam masyarakat antara lain :

- a. Mengetahui nilai – nilai dan norma – norma yang berlaku didalam suatu masyarakat sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan seseorang kelak ditengah – tengah masyarakat dimana individu tersebut sebagai anggota masyarakat.
- b. Mengetahui lingkungan sosial budaya baik lingkungan sosial tempat individu bertempat tinggal termasuk juga dilingkungan sosial yang baru agar terbiasa dengan nilai – nilai dan norma – norma sosial yang ada pada masyarakat.
- c. Membantu pengendalian fungsi – fungsi organik yang dipelajari melalui latihan – latihan mawas diri yang tepat.



- d. Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien serta mengembangkan kemampuannya seperti membaca, menulis, berkreasi dan lain – lain.

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran nilai dan norma sosial untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu dalam masyarakat, adapun fungsi sosialisasi sebagai berikut :

- a. Sosialisasi Primer

Menurut Peter Berger dan Luckman, Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, dimana ia menjadi anggota masyarakat biasanya pada usia 1-5 tahun, secara bertahap mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarganya. Ini merupakan proses penting karena apapun yang diserang anak di masa ini menjadi ciri mendasar kepribadian anak setelah dewasa.

- b. Sosialisasi Sekunder

Menurut Peter Berger dan Luckman Sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi seseorang diberikan identitas diri baru dan desosialisasi adalah ketika seseorang diberikan identitas diri yang lama, hal ini biasa terjadi di lingkungan tempat kerja, di lingkungan pekerjaan inilah individu dikenalkan dan disosialisasikan dengan dunia (objeknya) yang baru sehingga mereka dapat berperan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas (Berger dan Luckman : 2022).

### 2.13. Tahapan Kegiatan Sosialisasi

Dalam kegiatan komunikasi, sosialisasi melibatkan tiga variabel besar yang harus diperhatikan agar berhasil dalam pelaksanaannya, yaitu variabel anteseden, variabel prosed dan variabel konsekwensi (Putri : 2010).

a) Variabel Anteseden menunjukkan adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dan dicermati sebelum dilakukannya kegiatan komunikasi inovasi. Faktor – Faktor tersebut berkenaan dengan situasi dan kondisi khalayak sasaran, yang baik menyangkut karakteristik Sosiodemografis, karakteristik psikografis, maupun kebutuhan – kebutuhan nyata dan kebutuhan yang dirasakan oleh khalayak sasaran program sosialisasi pada saat sekarang dan saat yang akan datang. Identifikasi dan pencermatan terhadap faktor – faktor tersebut dikategorikan pada tahap persiapan sosialisasi ( tahap pra sosialisasi )

#### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data primer dapat ditempuh melalui kegiatan survei, focus grup discussion ( FGD ). Sedangkan pengumpulan data sekunder dapat ditempuh melalui penelaahaah bahan tertulis, baik berupa dokumen maupun bahan – bahan referensi lainnya.

#### 2) Analisis Kebutuhan

Aktivitas untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, sehingga situasi, kondisi dan kebutuhan nyata serta kebutuhan yang dirasakan oleh khalayak sasaran dapat diidentifikasi secara cermat dan akurat. Ketetapan dalam menganilis kebutuhan ini akan sangat ketetapan kita

dalam merancang strategi komunikasi yang akan dilakukan sehingga menghasilkan efek yang sesuai dengan yang diharapkan.

3) Perumusan tujuan

Menetapkan hasil akhir yang akan dicapai dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Perlu dirumuskan perilaku apa yang harus diupayakan setelah proses komunikasi berlangsung.

4) Inventarisasi pencapaian tujuan

Menginventarisasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan – tujuan tersebut. Sumber daya yang perlu diinventarisasi meliputi sumber daya komunikasi ( sarana dan prasarana komunikasi ).

5) Perumusan Rencana Strategis

Kegiatan merancang strategi – strategi komunikasi yang akan dilakukan.

6) Perumusan Rencana Operasional

Proses penetaan teknis pelaksanaan kegiatan dilapangan. Tahapan ini meliputi penetapan personal lapangan, jadwal kegiatan, tempat kegiatan, fasilitas yang dibutuhkan, anggaran

Biaya, dan tahapan – tahapan kegiatan yang harus dilaksanakan dilapangan.

7) Perumusan rencana evaluasi

Tahap penyusunan insikator kinerja untuk menilai kemajuan program, hasil – hasil program, dan dampak Program. Oleh karena itu perlu dilakukan penyusunan instrumen evaluasi mulai dari evaluasi proses

atau evaluasi formatif, evaluasi hasil atau evaluasi sumatif, dan evaluasi dampak program (Putri : 2010).

- b) Variabel Proses Menunjukkan Adanya Tahap – Tahap Komunikasi Inovasi ( sosialisasi ) yang harus ditempuh secara sistematis, yang terdiri dari : Tahap Pengenalan, Tahap Persuasi, dan Tahap kegiatan sosialisasi ( Tahap Pelaksanaan Sosialisasi ), yaitu :
- 1) Tahap pengenalan, adalah terciptanya rasa kesadaran ( awareness ) khalayak sasaran akan adanya ide atau Program baru yang diperkenalkan.
  - 2) Tahap persuasi, adalah proses komunikasi diarahkan untuk membentuk sikap khalayak yang berupa sikap berkenaan ( tidak mau menerima ) terhadap program baru diperkenalkan
  - 3) Tahap keputusan, adalah khalayak didorong untuk menerima inovasi ( adopsi ) atau menolak inovasi, tentu saja tujuan ideal proses difusi inovasi ( sosialisasi ) adalah terjadinya proses penerimaan atau adopsi.
- c) Variabel konsekuensi merupakan faktor yang timbul sebagai akibat dari di tindakan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, dapat juga disebut tahap pasca sosialisasi yaitu tahap dimana Keseluruhan rangkaian kegiatan sosialisasi dinilai tingkat keberhasilannya, terutama untuk memperoleh data tentang tingkat pencapaian tujuan program ( hasil – hasil program ) dan dampak program. Dengan demikian, kegiatan pasca sosialisasi diisi dengan kegiatan untuk melaksanakan evaluasi hasil dan evaluasi dampak, yang instrumennya mengacu pada instrumen yang sudah dirancang pada tahap prasosialisasi. Jika keputusannya menerima inovasi

( adopsi ) maka konsekuensinya dapat berubah tindakan nyata untuk terus mengadopsi dan menerapkannya; atau mereka akan kecewa terhadap inovasi yang diadopsinya dan beralih atau menggantinya dengan inovasi atau program yang lain (Putri : 2010).

#### **2.14. Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjarahan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak). Kata *moderation* kemudian menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan. Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam perbedaan baik sesama madzhab atau agama.

Terdapat juga dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al-wasath*. Moderasi atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *al-Wasith*. Apapun kata yang dipakai untuk memaknai *wasathiyah* pada titik temunya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak liberal. Sedangkan bagi cendekiawan, muslim memahami bahwa moderasi tidak sebatas hanya dalam persoalan politik, tetapi moderasi

adalah segala bentuk sikap memilih jalan yang terbaik (*khiyar*) dalam wilayah intelektual, hukum, moral dan perilaku yang moderat yang mencakup semua aspek kehidupan. Syeikh Wahbah al-Zuhayli, mengungkapkan bahwa *wasatiyah* berarti keseimbangan (*i'tidal*) dalam keyakinan, karakter dan moralitas, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintah. Syeikh Ali al-jum'ah menjelaskan bahwa sikap moderasi atau *wasatiyah* diibaratkan seperti puncak gunung. Para pendaki yang berada pada tepian kanan ataupun tepian kiri merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah yang mengambil posisi puncak, tepat berada pertengahan puncak gunung. Lebih lanjut, pendaki yang berada pada posisi puncak lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat.

Menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia, *Wasatiyah* juga dapat dimaknai dengan pilihan terbaik, karena berada pada inti atau pertengahan. *Wasatiyah* adalah kata yang digunakan mengarah pada makna adil, yang dalam pemahamannya disebut sebagai pilihan jalan tengah dari beberapa pilihan ekstrem. Moderasi atau *wasatiyah*, dapat dimaknai sebagai sikap lembut dan lunak yang tidak jatuh pada sikap ekstrem yang berlebihan sehingga dapat berdiri di tengah sebagai pilihan terbaik.

*Wasatiyah* seakar kata dengan *wasit*, bahkan kata ini telah digunakan dalam bahasa Indonesia, yakni wasit dengan beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) Perantara ( biasa digunakan dalam perdagangan atau bisnis)
- 2) Peleraai atau juru damai bagi orang yang berselisih, dan
- 3) Pemimpin pertandingan

Seluruh makna wasit tersebut memiliki tugas utama sebagai penengah atas persoalan yang di mana harus berlaku adil dan tidak condong ke salah satu pihak. Hanya dengan itu maka persoalan akan memperoleh hasil yang terbaik bagi seluruh kalangan.

Moderasi atau *wasatiyah* berasal dari akar kata *wasat* yang mempunyai makna segala yang terbaik dari dua hal yang buruk. Misalnya dermawan, merupakan sikap terbaik dari antara kikir dan boros. Dermawan tidak menghendaki sikap boros, yaitu sikap untuk mengeluarkan harta yang dimiliki tanpa melihat aspek manfaat secara berlebihan, juga tidak menghendaki sikap kikir, yaitu menahan untuk mengeluarkan apa yang dimiliki secara berlebihan. Sikap dermawan adalah pertengahan dari keduanya, yaitu tidak menahan sesuatu yang dimiliki dan di keluarkan sesuai dengan asas kemanfaatan. Begitu pula sikap pemberani, yang berarti sikap tengah antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawwur*). Berani bukanlah nekad, sikap yang berlebihan dalam

melakukan suatu tanpa pertimbangan matang, bukan pula penakut, sikap yang tidak melakukan apapun karena kekhawatiran yang berlebihan.

Agama islam sangat mengedepankan moderasi yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Moderasi islam adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri. Hal yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam islam. Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut di timbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu. Moderasi islam hadir melakukan pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi islam menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing. Hanya dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat di terima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.

Dapat di simpulkan moderasi adalah sebuah sikap yang memberi penekanan bahwa islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan hanya dapat melahirkan kekerasan baru. Padahal jika di



pahami lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa rahmat tidak hanya pemeluknya tetapi seluruh alam semesta (rahmatan lil al-amin). Jadi, moderasi adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Persudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Keduanya merupakan sesuatu yang esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermatahat dan beradab. Khazanah tersebut, diharapkan bisa menjadi penopang kuat dalam membangun moderasi beragama dalam negara Indonesia.

#### **2.15. Landasan Dasar Moderasi**

Sikap syariat samawi terhadap fitrah adalah sikap moderat dan seimbang, bukan berlebihan ataupun mengurangi dari tatanan yang sudah digariskan. Sikap moderat tersebut sifatnya bukan membunuh atau membinasakan melainkan membimbing dan mengarahkan. Meskipun Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an al-Baqarah di atas. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya. Dalam ayat yang telah disebutkan hanya dinyatakan mengenai watak Islam yang moderat dalam hal bertindak. Namun lebih dari itu, ajaran Islam menghendaki kepada umatnya

agar setiap urusan baik,tindaka,ucapan,hingga pemikiran disikapi secara moderat.Kondisi inilah yang di idealkan oleh islam sebagaimana yang diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 143.Sebuah kalam hikmah menyatakan:”Sebaik-baik perkara adalah yang moderat ( tengah-tengah)”.

Walaupun dalam ayat dan hadis yang di sebutkan menghendaki sikap moderasi pada seluruh umat,namun dalil tersebut masih belum konkrit untuk menjabarkan implementasi moderasi pemikiran,sikap,dan tindakan yang dimaksudkan.Untuk itulah,Allah SWT memperjelas maksud dalam ayat dan hadis yang lain. Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan,dapat dipahami bahwa *wasatiyah* atau moderasi adalah jalan pertengahan atau keseimbangan antara dua berbeda dan bertentangan.Dapat pula dimaknai bahwa moderasi ialah tidak berada pada posisi yang bertentangan.Misalnya konsep nafkah dalam islam pada surat al-Furqan dan al-Isra’ yang pertama telah dikutip adalah jalan pertengahan antara sifat kikir (*taqtir*) dan sifat boros (*israf*),artinya sikap moderasi yang tepat dalam ajaran islam ialah seseorang ketika memberi nafkah ia kikir dan tidak pula bersikap boros,melainkan ia berada di antara keduanya. Ayat-ayat yang telah disebutkan memberikan sebuah penegasan bahwa sikap modera dalam beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal,misalnya tidak sampai berlebihan dan kekurangan.Inti dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang antara keseimbangan akal dan wahyu,antara jasmani dan ruhani,antara maslahat individual dan universal,antara teks agama dengan ijtihad tokoh

agama,serta keseimbangan kenyataan masa lalu dengan gagasan ide masa depan.

## 2.16. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu keniscayaan untuk tidak mengurung diri, tidak beradaptasi, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur dan bergaul dengan berbagai komunitas kalangan masyarakat, baik seagama maupun berbeda agama.Dengan demikian,moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik,selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat tercipta hidup yang indah rukun dalam sebuah kesepakatan bersama.Disini peneliti akan menghadirkan beberapa pendapat tentang karakteristik moderasi beragama.

*Pertama*, Para Ulama dan Intelektual Muslim di dunia melalui Musyawarah Nasional Majelis (MUNAS) Ulama indonesia pada tahun 2015, mengemukakan terdapat 11 karakteristik *wasatiyyah* islam,yaitu:

- 1.*Tawasuth* (jalan tengah),
- 2.*Tawazun* (keseimbangan),
- 3.*I'tidal* ( lurus dan tegas),
- 4.*Tasamuh* ( toleransi),
- 5.*Musawah* (kesetaraan),
- 6.*Syura* ( musyawarah),
- 7.*Al-ishlah* ( reformasi),
- 8.*Aulawiyah* ( skala prioritas),
- 9.*Tatawwurwal Ibtikar* ( dinamis dan inovatif),

10. *Tahaddur* ( berkeadaban),
11. *Wataniyah wa Muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan,dan
12. *Al-Qudwah* ( keteladanan),

Sedangkan menurut Kementerian Agama Indonesia dalam menentukan karakteristik moderasi beragama mempunyai empat indikator, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan,
2. Toleransi,
3. Anti kekerasan, dan
4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Keempat indikator inilah yang akan mempengaruhi seberapa kuat moderasi beragamaan yang di praktekan oleh masyarakat indonesia. Komitmen kebangsaan ini sangat penting dijadikan sebagai karakteristik moderasi beragama. Bagaiman tidak penting, seseorang melihat sejauh mana cara pandang, sikap hidup dalam bernegara berbangsa. Ada kaidah yang sangat populer di kalangan tradisional, *huub al-wathan mina al-iman*-mencintai tanah air sebagai dari iman. Kaidah ini terus dikobarkan buat semangat jihad hingga titik darah penghabisan tatkala dulu Hasyim asy'ari memantau pergerakan musuh untuk menghadapi kekuatan melawan penjajah Belanda.

Penerapan toleransi meminjam gagasannya Nurcholish Madjid tentang *al-musawah* atau persamaan di antara manusia. Tinggi atau rendahnya manusia hanya ditentukan oleh kadar ketakwaan, bukan dari faktor yang

lain. Ajaran yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan keimanan (*ukhuwwah islamiyah*) hendaknya dilanjutkan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*). Kesamaan dari semua rangkuman ajaran agama menyangkut ide persamaan manusia, bahwa orientasi yang lebih tinggi memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Inilah arti dari makna amal saleh yang seluas-luasnya.

Ketiga, kekerasan dan toleransi merupakan dua hal yang berjauhan bahkan bertentangan. Selama masih ada tindakan kekerasan, maka toleransi sulit diwujudkan. Justru kekerasan akan melahirkan dendam, duka dan luka. Pertama kali terucap ketika membaca Al-Qur'an adalah lafadz *bismillahirrahmanirrahim* ( dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Menunjukkan bahwa islam adalah agama kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan. Sedangkan perilaku akomodasi terhadap budaya lokal dan tradisi masyarakat sekitarnya mencerminkan bahwa seorang tersebut adalah kalangan muslim moderat. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam bersinergi dan berkolaborasi dengan tradisi dan budaya lokal, selagi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama islam. Moderasi beragama digunakan untuk menerima kebudayaan dan keberagaman yang tidak kaku, tidak semata-mata menekankan kebenaran tekstualis atau normatif. Lebih jauhnya lagi, ketika budaya nuansa agama akan bisa menambah nilai-nilai ibadah dihadapan Tuhannya.

### III. METEDOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan, sebagaimana kutipan Moleong, memberi pernyataan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan menghasilkan data-data dan fakta deskriptif keadaan yang sebenarnya tanpa ada setting dan rekayasa dari subjek yang di teliti. Kondisi atau keadaan yang dimaksud adalah sifat asli dan keadaan utuh dari suatu keadaan atau benda, atau suatu objek yang menjadi pusat penelitian yang menjadi pusat penelitian yang menjadi sasaran penelitian. Kondisi atau keadaan sifat dimaksud bisa bermacam-macam rupa, baik secara kuantitas maupun kualitas yang bisa juga berupa, sifat, kegiatan, pendapat, perilaku, pandangan, penilaian, pro-kontra, maupun keadaan, dan bisa juga berupa sebuah proses.

Dalam istilah penulisan, objek sebuah penelitian adalah sasaran yang akan diteliti dan diselidiki secara keseluruhan berupa gejala atau fenomena yang ada disekitar manusia. Gejala-gejala yang muncul disekitar manusia dalam penelitian kualitatif yang diamati oleh penulis, dimana dalam penelitian, mengamati situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur, seperti, tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) dalam berinteraksi secara bersinergi.

Penelitian kualitatif sebenarnya adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan fakta sosial dilapangan, dalam perspektifnya, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi baik tentang sikap, persepsi, pandangan, tindakan, serta gejala lainnya secara menyeluruh, mengemukakan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan bahasa deskriptif, berkaitan dengan kondisi alami, menggunakan berbagai cara/metode ilmiah. Berdasarkan atas pengertian tersebut, maka objek penelitian ini adalah seluruh Penyuluh Agama Islam Fungsional yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Penyuluh Agama Fungsional tersebut tersebar di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Pada penelitian ini semua populasi dijadikan sample, teknik ini dinamakan *sampling* jenuh, adalah semua penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel. (Sugiyono : 2017)

Tabel 3. Daftar Penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Lampung Utara

No	Nama	Jabatan	Tempat Tugas
1	Dra. Wahidah Hanafi	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Bunga Mayang
2	Dra. Lasinem	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Bukit Kemuning
3	Ismiyati, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Abung Tengah
4	Halfiah, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Kotabumi Selatan
5	Dodi Fernando, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Abung Kunang
6	Yuli Martalena, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Tanjung Raja
7	Ari Anggraini, S. Sos. I.	Penyuluh Agama Muda	KUA Kec. Abung Tinggi
8	Siti Zainab, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Sungkai Selatan
9	Nurlaili Yusna, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Kotabumi Utara
10	Joni Napoleon, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Sungkai Utara
11	Agus Toni, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Abung Selatan
12	Syarifah, S. Ag.	Penyuluh Agama Madya	KUA Kec. Kotabumi Selatan
13	Hendri Astuti, S. Ag.	Penyuluh Agama Muda	KUA Kec. Tanjung Raja
14	Khalmini, S. Ag.	Penyuluh Agama Muda	KUA Kec. Sungkai Jaya
15	Kholifatun Nikmah, S.H.I.	Penyuluh Agama Pratama	KUA Kec. Abung Timur

Sumber : Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kab. Lampung Utara

Dalam penelitian kualitatif memiliki suatu tujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan dan analisi suatu fenomena, gejala sosial, sikap, kepercayaan, pandangan. Karenanya dalam penelitian kualitatif setidaknya mempunyai dua cara utama, yaitu: 1) deskriptif dan eksploratif; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan. Selain itu juga mempunyai tujuan memahami gejala dan fenomena sosial dari bagian perspektif partisipan. Metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode mendeskripsikan secara menyeluruh serta mendalam tentang gejala sosial dan fenomena yang menjadi subjek penelitian sehingga tervisualisasikan karakter, sifat dan ciri keadaan atau gejala yang muncul dari fenomena tersebut.

### **3.2. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data dari sejumlah informasi yang didapatkan dari observasi yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian. Data berupa informasi bisa berbentuk kalimat verbal, bukan angka atau simbol. Data diperoleh dari proses teknik analisis mendalam dan tidak bisa didapatkan secara langsung. Karena itu ciri khusus data kualitatif yang harus diungkap adalah bahwa data yang diperoleh tidak dapat dilakukan operasi hitungan seperti matematika, seperti penambahan, pengurangan.

Seorang penelitian kualitatif harus menggali informasi sebanyak mungkin dan berkeinginan mengetahui gejala dan fenomena serta realitas keberagaman, memahami strategi penguat atau pendukung, mengetahui faktor penghambat nyata (*real life event*) serta mengetahui solusi dengan menggambarkan kondisi utuh mengenai fenomena yang berlangsung selama proses penelitian berjalan sehingga tujuan hingga melakukan transferabilitas, karena nantinya temuan



penelitian harus diabstraksikan menjadis sebuah konsep. Kontemplasi dilakukan disini oleh penelitian secara serius setelah menemukan berbagai temuan atas realitas, penelitian perlu kembali membaca kembali teori, rumusan, temuan dan atau bisa berupa pendapat, teori, atau tinjau para ahli yang dituliskan dalam sub judul telaah teori.

Penelitian ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari kebenaran. Diperlukan serangkaian langkah berdasarkan teori untuk mendapatkan kebenaran guna dapat dijadikan sebagai penuntun untuk memperoleh hasil yang tidak menyimpang dari kondisi yang sebenarnya dari sebuah penelitian. Tahapan langkah tersebut bisa berguna untuk mendapatkan objektivitas, vakiditas dan realibitas.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang dibagi menjadi dua kategori, *pertama* sumber data pokok (primer) dan *kedua* sumber data pendukung (sekunder). Data primer adalah data pokok yang dijadikan sebagai pedoman dalam membahas topik permasalahan, yakni Penyuluh Agama Islam Fungsional yang berada di Kabupaten Lampung Utara. Sementara data skunder dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari berbagai sumber yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Dari hasil pengolahan data dan sumber data. Maka hasil pada penelitian ini murni dan apa adanya tidak ada pengkondian/setting atau rekayasa kejadian. Kemudian, setelah ada data masuk dikumpulkan, kemudian dianalisis, dan cermatu kembali keabsahannya lalu dilakukan interpretasi dengan narasi desktruktif hingga menghasilkan suatu informasu dan fakta yang bemakna.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting dan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016 :224). Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tahapan sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke Objek Penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Sutrisno Hadi dalam Suhayono (2016:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode ini untuk mendukung serta melengkapi data lapangan dengan pengumpulan data.

#### 2. Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab informan yang ditentukan, yang berhadapan

langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan dari informan.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mencatat hasil wawancara, merkam dalam bentuk suara berdasarkan pada pedoman daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana para informan dan pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang cukup lama. (Sutopo : 2006 )

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh lapangan berupa kata-kata. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data, kemudian hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan model analisis interaksi miles dan hubermen dalam Sugiono (2016,91). Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian ini adalah :

### **1. Reduksi data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, karena data yang diperoleh dari lapangan banyak dan tidak semua digunakan. Reduksi mana data yang dibutuhkan sebagai data utama dan juga data yang sifatnya hanya pelengkap saja. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hak yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

### **2. Penyajian data**

Dalam penelitian kualitatif, data display merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan sejenisnya dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

### **3. Menarik kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah intisari dari penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada urai-

uraian sebelumnya, simpulan akhir harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berhubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan pendekatan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberagaman kehidupan bergama di mulai dari konsep hubungan yang baik antara individu dengan tuhan dan individu dengan pihak lain dan lingkungan sekitarnya (masyarakat). Agama menunjukkan pada keyakinan atau dogma sementara keberagaman menunjukkan pada perilaku keagamaan. Sehingga mereka yang memiliki pemahaman agama yang baik akan membawa dampak yang baik pula untuk orang lain dan lingkungan sekitar. Karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain termasuk lingkungan dimana manusia berada.
2. Penyuluh Agama Islam harus mampu menjadi suluh ditengah-tengah keberagaman Bangsa Indonesia. Penyuluh harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam mengamalkan hubungan dengan tuhan dan juga menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakatnya. Pesan-pesan keagamaan, keberagaman dan moderasi harus disampaikan secara baik menggunakan saluran-saluran yang ada dan mudah dipahami, sehingga masyarakat mampu mengambil manfaat dan contoh yang baik.
3. *War Takjil* dan *War Telur* merupakan istilah baru muncul sekira dua tahun belakangan ini, yakni tahun 2023-2024. Dua istilah ini tidak terlepas dari

pesan moderasi beragama yang didengungkan oleh Kementerian Agama, melalui Penyuluh Agama Islam. Istilah moderasi agama ini diinterpretasikan dalam individu sebagai sikap tengah dalam beragama, bukan dalam hal beribadah dan hal prinsip dalam beragama. Konsep moderasi ini kemudian berkembang di kelompok muda salah satunya konsep dua “perang” ini, perang *takjil* dan perang telur. Perang yang pada awalnya terkesan mengerikan dan tidak baik, menjadi berubah makna, menjadi suatu yang biasa saja dan bukan merupakan tindakan yang tidak baik dan diterima masyarakat. Pada konsep ini pesan moderasi beragama yang diterima oleh kelompok muda beragama, menjadi budaya baru yang bisa diterima oleh masyarakat luas, *war takjil* dan *war telur* menjadi budaya baru ditengah masyarakat Indonesia.

## **5.2. Saran**

1. Penyuluh Agama Islam harus lebih mampu dalam memaksimalkan penggunaan media sosial untuk memudahkan sosialisasi kepada masyarakat, seperti Youtube dan Tiktok.
2. Tidak semua kecamatan memiliki Penyuluh Agama Islam Fungsional / PNS, perlu menjadi perhatian Pemerintah agar dapat menambah jumlah Penyuluh Agama Islam Fungsional baik melalui impasing atau perekrutan Penyuluh Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono. 2014. *Ilmu Komunikasi. Proses dan Strategi*. Tangerang . Indigo Media.
- Amirullah. 2016. *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Tangrang Selatan. Young Progressive Muslim.
- Ardianto, dkk. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung . Simbiosis Rekama Media.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung. CV. Pustaka.
- Badudu Js. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Berger, Asa Artur. 2004. *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yograkarta. Tiara Wacana.
- Berger, dkk. 2002. *Tafsir Sosial*. Jakarta . Erlangga.
- Dafiyanto s.s.. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya. Apollo.
- Dani Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta . PT Indeks.
- Debdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta . Balai Pustaka.
- Deddy Mulyana. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung . PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta . PT Gramedia.
- Devito. Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan. Karisma Publishing Group.
- Diana Limbu, dkk. 2020. *Perubahan Rasionalisasi Moral Tindakan Agresi Pada Mantan Narapidana Teroris Di Indonesia (Studi Kasus).*” *Psikologi Konseling* 17. no. 2. 716. doi.10.24114/konseling.v17i2.22074.



- Elvinaro. dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung . Symbiosa Rekatama Media.
- Fauzi Ali. 2023. *Edukasi moderasi beragama bagi para mantan narapidana terorisme. (Studi Fenomonologi pada Yayasan Lingkak Pena Perdamaian di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)*. Malang. Direktorat Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Febriyansah, dkk. 2017. *Upaya deradikalisasi narapidana terorisme di lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang*. *Jurnal Unnes* 3. no. 1 . 91–108. doi.10.15294/snh.v3i1.20926.
- Feriyanto, dkk. 2015. *Komunikasi Bisnis*. Kebumen. Mediatera.
- George Ritzer. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta. CV. Rajawali.
- George Ritzer. dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta . Kencana.
- Ghazali dan Busro. 2017. *Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia*. *Intizar* 23. no. 1 . 93. doi.10.19109/intizar.v23i1.1615.
- Wirawan, Ida Bagus. 2014. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Jakarta . Kencana.
- Arifin, Isep Zainal . 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Ismanto. 2024. *Transformasi dakwah mantan narapidana teroris sebagai agen moderasi beragama*. *Al Mada. Jurnal Agama. Sosial dan Budaya* Vol. 7 No. 1 . 18-36. doi.10.31538/almada.v7i1.4479.
- Isnanto, Samto Hadi. 2018. *Berbagai masalah dan tantangan radikalisisasi dan deradikalisasi terorisme di Indonesia*. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 5. no. 2. 225–44. doi.10.33172/jpbh.v5i2.366.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama. Memahami Perilaku Keagamaan Degan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama. Memahami Perilaku Keagamaan Degan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Jasirman. 2016. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Calon Mempelai di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Termalate Kota Makassar*. Makassar . Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar.
- Kemenag RI. *moderasi beragama*.

- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta . PT. Kencana Perdana.
- Lexy J Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung . PT. Remaja Rosda Karya.
- Majid, Nurcholis. 2004. *Masyarakat Religius . Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta . Paramadina.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta. UI Press.
- Mustafa. 2016. *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa*. *JURNAL EDUKASI. Jurnal Bimbingan Konseling* 2. no. 1 . 77. doi.10.22373/je.v2i1.692.
- Nindito, Stefanus. 2013. *Fenomenologi Alfred Schutz. Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2. no. 1 . 79–95. doi.10.24002/jik.v2i1.254.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Pratminingsih, Sri Astuti. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Purba, dkk. 2020. *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar*. Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, Deviyana Utami. 2010. “Strategi Sosialisasi Program “ Pertamina Pasti Pass” Tahun 2007-2009. Pekanbaru. UIN Suska.
- Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Bergama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gow. Alaudin University Press.
- Rakhmat. Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdarya.
- Richard dan Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory. Analysis and Application)*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Ridlwani, Mujib. 2020. *Dari radikal-ekstrimis ke moderat islam. membaca pergeseran faham moderat pada kelompok mantan teroris di Indonesia*. *Al Hikmah . Jurnal Studi Keislaman* 10. no. 0356.
- Riswandi. 2009. *Ilmu komunikasi*. Jakarta . Graha Ilmu.
- Romly. 2001. *Penyuluh Agama Islam Menghadapi Tantangan Baru*. Jakarta . Bina Rena Pariwisata

- Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini. 2009. *Dasar-dasar sosiologi*. Yogyakarta . Graha Ilmu.
- Satria Fitriani, dkk. 2018. *The current state of terrorism in indonesia - vulnerable groups. networks. and responses*. Jakarta. CSIS.
- Sayfuddin Azhar. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Setia.
- Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta . Ar Ruzz Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung . Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Jakarta . Simbiosis Rekatama.
- Sugiobo. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif. kualitatif dan R&D*. Bandung . Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta . Rineka Cipta.
- Sumarni, Sri. 2023. *Transformasi keberagaman pasca penahanan . sebuah analisis fase kegamaan mantan narapidana teroris*. international jurnal on islamic education research (SKIJIER). Vol 7. No. 2 . 127-143. doi . 10.14421/skijier.2023.72.09.
- Sutopo. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS.
- Uchayana, Onong. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang pokok perkawinan*. 2000. Jakarta . Sinar Grafika.
- Upe, Ambo. *Tradidi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Postivistik ke Post Posivistik*. Jakarta . Raja Gravindo.
- Widjaja. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta . Rineka Cipta.
- Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Wiratna Sujarweni. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta . Pustaka Baru Press.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. 2009. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta. BPK Gunung Mulia

Zaenal Arifin. 2008. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta . Gramedia.

Zuhairi Misrawi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Moderasi. Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta . Kompas Media Nusantara.